

Eksistensi Kampung Kota Melalui Pemberdayaan Masyarakat: Studi di Kampung Odomohen, Kota Surabaya

Wildan Rochmania¹⁾, Annisa Mu'awanah Sukmawati²⁾

^{1), 2)} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Teknologi Yogyakarta
Jl. Glagahsari No. 63, Warungboto, Umbulharjo, Kota Yogyakarta 55164
Email : wildarahmania65@gmail.com¹⁾, annisa.sukmawati@staff.uty.ac.id²⁾

ABSTRAK

Eksistensi kampung kota tidak terlepas dari peran serta masyarakat sebagai penghuninya untuk menghidupkan kampung dan disesuaikan dengan kapasitas masyarakat. Eksistensi Kampung Odomohen di tengah perkembangan Kota Surabaya tidak terlepas dari peran serta masyarakat dalam setiap prosesnya. Pemberdayaan masyarakat di Kampung Odomohen dilatarbelakangi oleh persoalan pengelolaan sampah yang diinisiasi oleh beberapa warga yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan tempat tinggal dan berkeinginan membuat kampung agar lebih nyaman dan asri untuk ditinggali. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat di Kampung Odomohen dalam kerangka meningkatkan eksistensi kampung kota. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada lima informan menggunakan teknik purposive sampling, observasi lapangan, dan telaah dokumen. Penelitian menunjukkan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat diperlukan partisipasi masyarakat dan peran kelembagaan lokal. Kampung Odomohen memiliki kelembagaan lokal, seperti keberadaan kader lingkungan, fasilitator lingkungan, RT dan RW berhasil menggugah partisipasi masyarakat dalam melestarikan kampung kota melalui aktivitas-aktivitas lingkungan dan ekonomi berupa UMKM. Pemberdayaan masyarakat melalui aktivitas sosial dan ekonomi yang berfokus pada penanganan permasalahan lingkungan berfungsi sebagai wahana untuk mendorong kreativitas dan kemandirian masyarakat untuk menjaga kenyamanan dan keberlanjutan lingkungan kampung. Pemberdayaan masyarakat menjadikan eksistensi Kampung Odomohen semakin kuat di tengah perkembangan Kota Surabaya. Hal ini ditunjukkan dengan dikembangkannya konsep sister kampung bagi Kampung Odomohen dengan beberapa kampung kota lainnya di Kota Surabaya, dimana Kampung Odomohen menjadi kampung percontohnya.

Kata Kunci : Eksistensi, Kampung Kota, Kampung Odomohen, Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRACT

The existence of an urban kampung is related to the participation of the community in reviving the kampung. It conciliates with the community's capacity. The existence of Kampung Odomohen amidst the development of Surabaya City cannot be separated from the community's participation in every process. Community empowerment in Kampung Odomohen was motivated by the issue of waste management which was initiated by several residents who were concerned about the environment where they lived and desired to make the kampung more comfortable and beautiful. This research aims to describe the forms of community empowerment in the Kampung Odomohen community related to improving the existence of urban kampung. The research uses qualitative methods with qualitative descriptive analysis techniques. Data collection was conducted by interviewing five informants using purposive sampling techniques, field observations, and document review. Research shows that the community empowerment process requires community participation and the role of local institutions. Kampung Odomohen has local institutions, such as the presence of environmental cadres, environmental facilitators, RT and RW have successfully inspired community participation in preserving the urban kampung through environmental and economic activities by MSMEs. Community empowerment through social and economic activities that focus on handling environmental problems serves as an effort for encouraging community creativity and independence to maintain the comfort and sustainability of the kampung environment. Community empowerment makes the existence of Kampung Odomohen stronger amidst the development of the Surabaya City. It is demonstrated by developing the sister village concept for Kampung Odomohen with several other urban kampung in Surabaya City, in which Kampung Odomohen as the model kampung.

Keywords : Existence, Urban Kampung, Kampung Odomohen, Community Empowerment

1. PENDAHULUAN

Kampung kota adalah salah satu wujud permukiman informal di Indonesia yang muncul dan berkembang sejalan dengan historis dan dinamika kehidupan sebuah kota. Permukiman kampung merupakan bentuk permukiman tradisional yang terlebih dahulu muncul sebelum permukiman formal. Kampung merefleksikan identitas, kreativitas, dan memiliki nilai sosial, ekonomi, dan budaya yang menjadi karakter masyarakat yang bermukim di dalamnya (Nugroho, 2009; Putra, 2013; Sukmawati & Yuliastuti, 2016). Kampung seringkali identik dengan permukiman kumuh dan memiliki keterbatasan fasilitas. Namun, kehidupan kampung juga hendaknya dilihat sebagai penunjang kehidupan sebuah kota karena di dalamnya terdapat *livelihood*, menjadi lokasi bermukim yang terjangkau bagi sekitar 70% warga kota, dan menjadi tempat berkembangnya berbagai aktivitas ekonomi informal (Setiawan, 2010; Shirleyana et al., 2018).

Perkembangan kota dapat mengancam eksistensi kampung kota. Padahal kampung kota sarat akan nilai historis. Setiawan (2010) menganalogikan kampung dan kota seperti koin, dimana kota dapat hidup karena keberadaan kampung-kampungnya sedangkan kampung dapat hidup didukung oleh aktivitas kota. Kampung kota juga dihuni oleh komunitas yang di dalamnya terdapat berbagai geliat kehidupan sebagai usaha untuk tetap eksis di lingkungan tempat tinggalnya (Nur et al., 2007). Lebih lanjut, eksistensi kampung juga merefleksikan kekuatan kampung untuk bertahan di tengah perkembangan kota menggunakan nilai-nilai kehidupan yang masih dilestarikan oleh penghuninya dan tercermin dalam aktivitas keseharian warganya maupun keterikatan secara ekologis (Joshua et al., 2022; Sukmawati & Yuliastuti, 2016). Eksistensi kampung tidak terlepas dari kearifan lokal yang dimiliki, dimana dibutuhkan peran masyarakat untuk melestarikannya (Palapin, 2014; Sukmawati, 2017). Untuk itu, perlu untuk memahami bagaimana sebuah kampung kota dapat eksis di tengah perkembangan kota karena eksistensi mencerminkan bagaimana sebuah kota tumbuh.

Dalam kasusnya di Kota Surabaya, Shirleyana et al. (2019) menjelaskan bahwa kemunculan kampung kota disebabkan oleh urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi di pusat kota yang berlangsung cepat. Keberadaan kampung kota mendominasi sebanyak 60% penggunaan ruang kota dan turut menjadi saksi sejarah perkembangan Kota Surabaya. Kampung kota memiliki lokasi yang strategis karena berada di antara kawasan perdagangan dan jasa Kota Surabaya dan mampu menunjukkan eksistensinya di tengah perkembangan kota (Elviana & Lesmana, 2021).

Eksistensi kampung kota tidak terlepas dari peran serta masyarakat sebagai penghuninya untuk menghidupkan kampung dan disesuaikan dengan kapasitas masyarakat. Studi di Kampung Pelangi, Kota Semarang menunjukkan bahwa masyarakat dapat berpartisipasi dalam bentuk materi, tenaga, dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat (Fitriani & Wijaya, 2023). Hal ini tidak terlepas dari karakteristik kehidupan masyarakat kampung kota yang masih mencirikan ciri pedesaan dengan rasa memiliki dan ikatan sosial yang masih dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari (Fitriani & Wijaya, 2023; Pawitro, 2013). Keberadaan organisasi lokal masyarakat juga berperan penting dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat. Begitu pula studi Indarto (2017) di Kampung Jodipan, Kota Surabaya menunjukkan bentuk partisipasi masyarakat diwujudkan dalam keterlibatan dalam kegiatan fisik, uang atau barang, dukungan untuk pembangunan kampung, pengambilan keputusan, dan partisipasi representatif dengan memberikan kepercayaan pada pihak terkait untuk membangun kampung. Partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, ekonomi, sarana dan prasarana kelembagaan serta peran pemerintah. Partisipasi masyarakat perlu didukung oleh keberadaan penggerak, seperti dukungan pemerintah dan pihak lain untuk meningkatkan kapasitas masyarakat (Muwifanindhita & Idajati, 2018). Partisipasi masyarakat tersebut tidak lain untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat, seperti dampak bagi kesejahteraan, perekonomian lokal, dan meningkatkan kemampuan masyarakat (Mahagarmitha, 2018).

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu kunci dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merujuk pada upaya untuk membangun kapasitas masyarakat. Dalam proses pemberdayaan masyarakat diperlukan upaya pembinaan untuk membangun komunitas dan menarik

partisipasi masyarakat agar ikut terlibat untuk memperkuat kapasitas masyarakat (Rossing & Glowacki-Dudka, 2001). Lebih lanjut, Rozikin et al. (2023) menyatakan bahwa ada dua kata kunci dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu membangun komunitas dan membangun hubungan, membangun koneksi melalui kepemimpinan. Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan kepemimpinan lokal berperan penting untuk mendorong kesadaran masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat.

Studi berlokasi di Kampung Odomohen Kota Surabaya. Kampung Odomohen adalah salah satu kampung kota yang berlokasi di pusat Kota Surabaya sehingga memiliki posisi yang strategis. Kampung Odomohen dapat menjangkau dengan mudah kantor-kantor pemerintahan termasuk sarana dan prasarana di Kota Surabaya. Kampung Odomohen juga terletak dekat dengan Sungai Kalimas dan beberapa taman ikonik, seperti Taman Prestasi dan Taman Ekspresi dan kebun yang memiliki nilai strategis bagi eksistensi Kampung Odomohen. Kampung Odomohen memiliki sejarah kaitannya dengan penjajah Belanda. Hal tersebut terlihat dari penyebutan nama kampung “Odomohen” yang dalam Bahasa Belanda berarti mekar. Kampung Odomohen berasal dari kata “Gemoh” yang juga dikenal sebagai kampungnya tempat pengrajin kerajinan tangan (Syrafira, 2023).

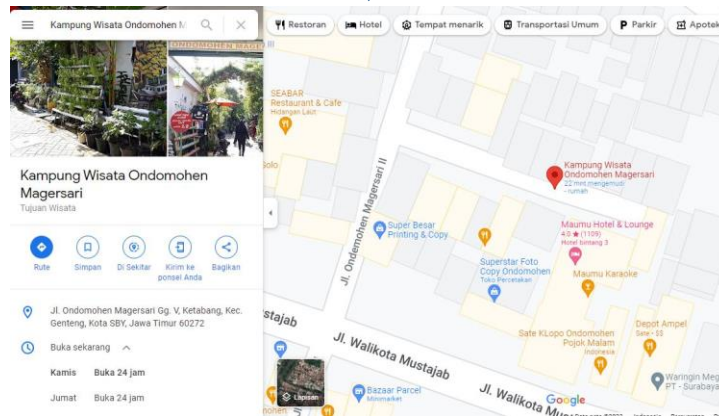
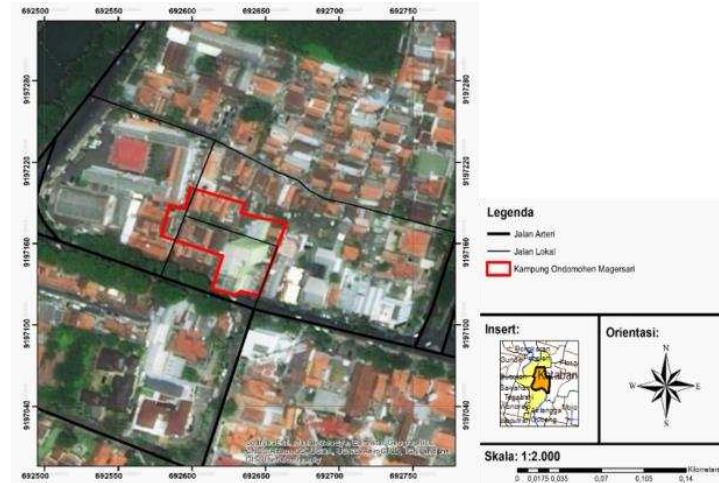
Kampung Odomohen adalah salah satu kampung kota yang berhasil menangani permasalahan pengelolaan sampah dengan memanfaatkan limbah rumah tangga menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat. Telah ada beberapa studi yang mengambil lokasi di Kampung Odomohen untuk meningkatkan potensi yang dimiliki Kampung Odomohen. Seperti studi Amifia et al. (2024) yang menemukan bahwa untuk mendukung pengembangan hidroponik di Kampung Odomohen memerlukan optimalisasi pemanfaatan teknologi. Begitu juga penelitian Ghozali & Rahaju (2022) yang menunjukkan bahwa Kampung Odomohen menjadi model percontohan kampung yang berhasil dalam mengatasi permasalahan terkait lingkungan hidup dan menjadi kampung wisata edukasi berbasis pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini tidak terlepas dari tiga proses pemberdayaan masyarakat di dalamnya, yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian yang telah ada sebelumnya. Berbeda dengan studi Ghozali & Rahaju (2022) yang lebih berfokus pada proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kampung wisata Odomohen, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat Kampung Odomohen kaitannya dengan upaya meningkatkan eksistensi kampung di tengah perkembangan kota.

Eksistensi Kampung Odomohen di tengah perkembangan Kota Surabaya tidak terlepas dari peran serta masyarakat dalam setiap prosesnya. Penelitian sebelumnya di Kampung Odomohen menekankan pada bagaimana upaya para aktor dalam pemberdayaan masyarakat yang mencakup tiga proses pemberdayaan, yaitu (Ghozali & Rahaju, 2022). Penelitian ini untuk melengkapi penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini bertujuan untuk

2. DATA DAN METODE

2.1. Metode Penelitian

Penelitian mengambil kasus di Kampung Odomohen Kota Surabaya. Secara administratif Kampung Odomohen terletak di RT 08, RW 07, Kelurahan Ketabang, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya. Pada tahun 2022, jumlah penduduk di Kampung Odomohen sejumlah 114 jiwa. Peta lokasi Kampung Odomohen terlihat di Gambar 1.



(Sumber: Google Maps, 2022)

Gambar 1. Peta Lokasi Kampung Odomohen

Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif yang berupaya menemukan informasi secara deskriptif dari para informan. Tujuan pemilihan metode kualitatif adalah untuk mendeskripsikan bentuk partisipasi masyarakat dalam eksistensi Kampung Odomohen.

2.2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi lapangan, dan telaah dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan teknik *purposive sampling* kepada lima informan, meliputi Ketua RT 08 Kampung Odomohen (1 orang), kader lingkungan Kampung Odomohen (2 orang), fasilitator lingkungan Kampung Odomohen (1 orang), dan motivator lingkungan Indonesia di Kampung Odomohen (1 orang). Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati kondisi fisik kampung dan produk hasil pengelolaan lingkungan oleh masyarakat kampung. Telaah dokumen dilakukan untuk mencari berbagai referensi artikel jurnal dan berita *online* terkait Kampung Odomohen.

2.3. Teknik Analisis

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan sebagaimana tahapan analisis kualitatif yang diungkapkan Miles & Huberman (1994) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menuangkan hasil wawancara ke dalam

transkrip wawancara, melakukan koding, dan membentuk tema-tema hasil wawancara untuk melakukan penggolongan dan pengorganisasian data. Pada tahap penyajian data, data disajikan secara deskriptif yang didukung oleh kutipan hasil wawancara sebagai penguat deskripsi. Pada tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik triangulasi sumber data yang mengkombinasikan temuan dari hasil wawancara, observasi lapangan, dan telaah dokumen untuk memverifikasi temuan hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi kampung tidak terlepas dari peran serta masyarakat untuk mengupayakan agar kampung tersebut tidak tergerus perkembangan zaman. Melalui pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat mendorong kreativitas dan kemandirian masyarakat. Ini karena dalam kehidupan kampung kota tidak terlepas dari corak dan kearifan kehidupan sehari-hari masyarakat. Partisipasi masyarakat merupakan bagian dari pemberdayaan masyarakat yang merujuk pada keterlibatan aktif masyarakat dalam proses-proses pembangunan atau perkembangan atau pemeliharaan lingkungan tempat tinggalnya.

3.1. Potensi Kampung Odomohen

Pada mulanya, tujuan pembangunan Kampung Odomohen adalah untuk pengelolaan lingkungan kaitannya dengan pengurangan sampah. Dahulu, Kampung Odomohen terasa kumuh, kotor, panas, dan gersang. Hingga dimulai pada tahun 2004 ada beberapa orang, yaitu Bu Endang Sriwulansari dengan tetangganya berinisiatif untuk menggugah keinginan warga untuk mengelola sampah. Kegiatan kepedulian ini dimulai saat Bu Endang Sriwulansari bersama dengan tetangganya memiliki kegemaran mengoleksi bunga adenium yang saat itu sedang tren. Namun kegiatan tersebut memiliki kendala karena kurangnya lahan kosong di Kampung Odomohen. Akhirnya Bu Endang memiliki inisiatif untuk menitipkan sebagian bunganya kepada beberapa tetangga sekitar untuk mengisi lahan kosong tersebut. Melihat beberapa tanaman tersebut tumbuh dengan baik, membuat beberapa warga lainnya tertarik untuk memiliki tanaman adenium seperti yang ditanam oleh Bu Endang, almarhum Pak Heri, dan Pak Musmulyono. Namun saat itu untuk memiliki tanaman ini, Bu Endang mensyaratkan menukarkannya dengan sampah plastik. Kemudian hasil penjualan dari sampah plastik tersebut di gunakan untuk membeli tanaman lagi. Pada akhirnya, Kampung Odomohen berhasil mendapatkan beberapa penghargaan terkait perlombaan lingkungan oleh pemerintah Kota Surabaya, seperti Merdeka Dari Sampah pada tahun 2016, Surabaya Green and Clean tahun 2016, 2017, dan 2018, serta Surabaya Smart City tahun 2019 (Ghozali dan Rahaju, 2022).

“Kampung ini tadinya kumuh, kotor, panas, dan gersang. Setelah itu ada beberapa orang dimulai sejak tahun 2004, itu saya sama tetangga saya, waktu itu saya ingat itu waktu musimnya bunga kamboja jepang, adenium. Nah saya itukan koleksi, nah tempat saya inikan ndak panas jadi saya titipkan tetangga saya. Terus orang-orang kan pada senang. Kita kalau belikan mahal, akhirnya saya bilang gini. Kalau kita mau merawat tanaman, saya minta sodaqoh sampahnya aja. Jadi orang-orang ini kalau punya sampah kemudian dikasihkan ke saya lalu saya jual. Saya belikan potnya dan lain-lain. Kebetulan pada waktu itu juga, ada program di kelurahan “satu jiwa, satu pohon” Nah..Sama pihak kelurahan kan selalu diserahkan ke pihak RW. Nah..kalau di RT lain tidak ada yang mau ambil, jadi akhirnya saya ambil. Jadi ya akhirnya sekarang tambah besar tanamannya. Tetapi saya baru mengikuti lomba pada tahun 2015, waktu itu saya ada lurah baru di sini, dia datang ke tempat saya.” (Wawancara ES/ Kader Lingkungan/ 13-03-2022)

“Kalau sejarahnya kampung itu pasti awalnya tidak seperti ini. Maksudnya kalau sekarang yang dilihat ini bisa dijadikan prefensi untuk kegiatan lingkungan dan edukasi ya tentunya awalnya itu kan tidak berangkat dari seperti ini kondisinya. Ya bukan kita itu meremehkan warga yang sebelumnya. Tetapi kesadaran untuk berkegiatan fokus terhadap lingkungan itu masih kurang karena masih menganggap yang penting tempat saya bersih. Akhirnya tumbuh banyak dan saya semakin tertantang untuk mengembangkannya.” (Wawancara MM/ Fasilitator Kampung/ 14-03-2022)

Potensi yang sudah dikembangkan, yaitu tanaman hidroponik yang menghasilkan beberapa sayur-sayuran dari hasil urban farming (Gambar 2a), bricket arang dari batok kelapa, ternak ikan dengan memanfaatkan selokan yang diberi IPAL *grey water* untuk digunakan sebagai kolam ikan (Gambar 2b), budidaya maggot, budidaya jamur, dan membuat kursi dari bahan botol plastik bekas (*ecobrick*). Dengan adanya potensi tersebut, beberapa sudah berhasil menjadi sebuah produk UMKM yang menghasilkan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat Odomohen. Ini tidak terlepas dari kolaborasi peran serta masyarakat dan pemerintah menjadi memberdayakan masyarakat di Kampung Odomohen dan menjadi praktis baik. Keberhasilan Kampung Odomohen dalam memberdayakan masyarakat terutama dalam pengelolaan sampah menjadikan kampung ini pernah mendapat kunjungan dari salah seorang akademisi Jepang. Hal tersebut lantas mendorong motivasi masyarakat untuk terus berkembang (Herdianariestianto & Pradana, 2022).



Gambar 2. Potensi Kampung Odomohen (a) Urban Farming, (b) Budidaya Lele dan Nila di Saluran Air (Dokumentasi Narasumber ES, 2017)

3.2. Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Kampung Odomohen

Dalam rangka menggugah keterlibatan masyarakat, perlu langkah kreatif dari penggerak kampung. Hal ini terkait dengan ditentukannya tujuan pembenahan kampung dengan yang programnya dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhan kampung.

“Jadi kita awalnya menanamnya dari hal-hal kecil dulu, kita tanam bunga-bunga dulu yang waktu itu lagi tren, misalnya bunga adenium dan kita ngikutin. Akhirnya tumbuh banyak dan saya semakin tertantang untuk bagaimana cara mengembangkannya. Dari situlah bahwa ternyata dengan menanam, membersihkan, menjaga lingkungan ini manfaatnya itu banyak dan salah satunya orang itu akan semakin betah untuk ibaratnya keluar rumah meskipun di depan rumahnya sendiri. Karena merasa ada sesuatu yang enak dilihat dan ada sesuatu yang enak dirasakan otomatis, ketika banyak nya tanaman ada udara yang cukup. Nah... dari situ warga disini semakin termotivasi.” (Wawancara MM/ Fasilitator Kampung/ 14-03-2022)

Program harus melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya. Hal ini selain menjadikan masyarakat sebagai sasaran program juga turut mengenali kemampuan masyarakat dan memberikan pengalaman tersendiri bagi masyarakat dalam melaksanakan, mengelola, dan bertanggungjawabkan program yang ada. Hal ini juga menjadi tantangan tersendiri terkait bagaimana membuat agar pengelolaan kampung dapat berlangsung secara berkelanjutan.

“Yang paling penting adalah menjaga ini tetap sustainable berkelanjutan untuk pekerjaan rumah kita yang sangat berat. Karena di program ini jujur kalau tidak diberi inovasi-inovasi contoh nih misal didatangi tamu, kami ikut lomba yang ada juga kami sharing kepada kabupaten kota yang lain. Titik jenuhnya di program itu sangat tinggi, kalau mereka sudah berada di atas mereka akan sudah mentok dan bingung mau ngapain lagi, kita sudah mentok

kampungnya sudah menang, kampungnya sudah bersih.” (Wawancara AC/ Motivator Lingkungan/ 14-03-2022)

Dalam memberdayakan masyarakat, dilakukan dengan pendekatan kelompok karena ada perbedaan kondisi latar belakang masyarakat. Pendekatan kelompok ini paling efektif dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efisien. Dalam hal ini masyarakat Kampung Odomohen tanpa sadar sudah melakukan pemberdayaan masyarakat dengan baik. Dengan cara menciptakan program di setiap inovasinya dan membuat masyarakat Kampung Odomohen mau ikut berpartisipasi dalam acara kerja bakti atau gotong royong secara bersama-sama. Adapun lebih lanjut bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat di Kampung Odomohen dijabarkan sebagai berikut:

a) Pemberdayaan Masyarakat dalam Aspek Sosial

Pada awal tahun 2005 masyarakat Kampung Odomohen mulai melakukan pembenahan kampung untuk membuat masyarakat sekitar kampung agar lebih nyaman. Secara tidak langsung mulai dari adanya permasalahan lingkungan yang gersang, kotor, dan panas membuat masyarakat ikut berpartisipasi membangun sebuah kampung yang lebih baik. Dalam hal ini kepedulian masyarakat tumbuh dan kampung mulai mengadakan kerja bakti secara gotong royong.

“Kita ada swadaya masyarakat. Kita pertengahan bulan selalu ada kerja bakti, saya selalu buat pengumuman melalui grup WA. Jika ada yg tidak datang, kita meminta mereka untuk menyumbang makanan untuk yang kerja bakti. Kita juga memberikan orang proyek yang untuk membersihkan gorong-gorong bantuan dari cipta karya, tapi kita selalu memberikan makanan untuk mereka yang bekerja juga.” (Wawancara EK/ Ketua RT/ 04-03-2022)

“Pasti ada. Meskipun tidak sebulan sekali. Kita mau ada kunjungan, selalu mengadakan kerja bakti. Ya walaupun begitu Alhamdulillah warganya luar biasa yang penting rukun, guyub, kompak, udah itu nomer satu yang penting sehat.” (Wawancara RS/ Kader Lingkungan/ 04-03-2022)

“Dengan mengajak secara pelan-pelan, jadi kita memberikan contoh seperti kita mengajak untuk bersikap sosial yang sudah ada dari jaman dulu yaitu gotong royong. Jadi semua lingkungan entah itu lingkungan kumuh atau apapun itu pasti ada kegiatan yang sifatnya gotong royong, ada kerja bakti, ada kegiatan arisan warga. Dari disitu kita mengajak dengan adanya gotong royong atau kerja bakti itu otomatis yang dikerjakan yaitu merawat lingkungan atau kerja bakti sebagai alat untuk mengedukasi warga.” (Wawancara MM/ Fasilitator Kampung/ 14-03-2022).

Dalam kegiatan sosial, masyarakat dapat berpartisipasi sesuai kemampuan, misal dalam bentuk tenaga atau makanan. Kegiatan sosial oleh masyarakat tidak terlepas dari nilai kehidupan sosial guyub rukun yang masih dimiliki warga. Melalui kegiatan sosial tersebut, kelembagaan lokal juga sekaligus dapat mengedukasi warga sebagai bagian upaya untuk menjaga kebersihan dan melestarikan lingkungan. Gambar 3 menunjukkan kegiatan kerja bakti masyarakat Kampung Odomohen dalam pemeliharaan tanaman di lingkungan kampung.



Gambar 3. Kegiatan Kerja Bakti Perawatan Tanaman oleh Warga Kampung Ondomohen
(Dokumentasi Narasumber ES, 2015)

b) Pemberdayaan Masyarakat dalam Aspek Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah upaya untuk mengubah suatu keadaan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan. Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan suatu upaya untuk membangun daya masyarakat dalam perekonomian khususnya dengan mendorong, memotivasi, dan menggali potensi yang dimiliki. Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilakukan dengan cara penguatan kemampuan masyarakat untuk dapat mandiri dalam meningkatkan kualitas hidupnya, baik melalui peningkatan keterampilan yang sifatnya material maupun penguasaan pengetahuan.

Kampung Ondomohen memiliki program UMKM yang dihasilkan dari menanam sayuran hidroponik hasil *urban farming*, ternak ikan, membuat briket arang, dan souvenir. Dengan adanya produk UMKM diharapkan dapat membantu masyarakat dari segi ekonomi dan juga sebagai pemasukan untuk pembenahan kampung. Hal ini bermanfaat bagi masyarakat terutama bagi para ibu rumah tangga yang mencoba untuk membantu ekonomi keluarga. Terlepas dari pemberdayaan masyarakat secara ekonomi, masyarakat tanpa sadar mampu untuk membuat kemandirian pada keterampilan potensi yang sudah mereka miliki melalui pelatihan yang diadakan maupun dari hasil belajar bersama dengan masyarakat kampung.

“Ketika pandemi itukan segala sesuatu itukan mahal terutama isu kelangkaan pangan, ketika kita bisa menumbuhkan minimal sayur dan buah di kampung kita sendiri dan ada ikan. Otomatis masyarakatkan jadi berpikir, oh..ternyata program lingkungan itu asik ya. Nanti diurus sampah kita kembangkan lagi, nanti diurus urban farming selesai kita mau apa? Nanti kita bisa adakan kegiatan pariwisata, kemudian kita mainan UMKM. Masih banyak lagi hal-hal yang bisa diinovasikan tujuannya apa? Memberikan kemanfaatan seluas-luasnya bagi masyarakat.” (Wawancara AC/ Motivator Lingkungan/ 14-03-2022)

Dalam proses pemberdayaan masyarakat, keberadaan kelembagaan berperan bagi pencapaian dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap sanitasi lingkungan, membangun inovasi masyarakat, serta memelihara dan meningkatkan fungsi lingkungan berbasis masyarakat. Kampung Ondomohen memiliki kelembagaan formal berupa struktur kepengurusan RT (Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, dan Bendahara) serta kader lingkungan yang bertugas untuk membantu masyarakat dalam pengelolaan lingkungan yang berperan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Selain itu, kader lingkungan juga bertanggung jawab untuk menggerakkan masyarakat, khususnya yang ada di Kampung Ondomohen untuk tetap menjaga lingkungan. Guna menyukkseskan kegiatan UMKM, kader dibentuk untuk menggugah partisipasi masyarakat, seperti kader budidaya maggot, kader pembuatan briket arang, kader pengelolaan sampah plastik, dan kader pengelolaan air IPAL menjadi kolam ikan. Kampung Ondomohen juga memiliki kader lingkungan untuk mempermudah pengawasan dalam menjaga potensi di Kampung Ondomohen. Keberadaan kader tersebut juga berfungsi dalam memberikan semangat dan edukasi kepada warga.

Adanya peran kelembagaan tersebut mampu mendorong masyarakat Kampung Odomohen untuk melakukan inovasi di setiap program yang akan dijalankan, termasuk menjadikan suatu kampung yang hijau dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan di lingkungan kampung, seperti kerja bakti pembenahan kampung. Masyarakat juga didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan rapat warga guna menemukan permasalahan kampung dan merumuskan alternatif solusi secara bersama-sama.

Kampung Odomohen dikenal sebagai kampung oase karena berhasil membangun suasana hijau di dalam kampung dengan memanfaatkan potensi atau aset yang dimiliki. Dilansir dari Jawa Pos (2020) dan Ghazali & Rahaju (2022), Kampung Odomohen dikembangkan dengan menggunakan konsep *sister* kampung bersama dengan Kampung Pintar Tembok Gede menjadi Kampung Wisata Oase Surabaya yang berfokus pada wisata edukasi berbasis lingkungan. Dalam perjalanannya, Kampung Dolly juga menggunakan konsep *sister* kampung dengan Kampung Odomohen kaitannya untuk memotivasi pengembangan pertanian perkotaan di Kampung Dolly (Hastijanti & Widyaswara, 2021). Hal ini menjadikan eksistensi Kampung Odomohen di tengah pembangunan Kota Surabaya semakin menguat melalui pemberdayaan masyarakat.

Kampung Odomohen dapat eksis di tengah pembangunan kota oleh adanya pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat juga menjadi salah satu hal yang turut menyukseskan pemberdayaan masyarakat tersebut. Meskipun kelembagaan lokal telah berperan aktif dan inovatif dalam membangun kampung, partisipasi masyarakat berperan dalam pemeliharaan dan menjamin keberlanjutan kampung. Partisipasi masyarakat erat dengan rasa kepemilikan dan kepeduliannya dengan tempat tinggalnya. Hal ini terlihat dari partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan sosial berupa kerja bakti baik membersihkan lingkungan maupun perawatan tanaman dan telah melembaga dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Fitriani & Wijaya (2023) dan Sukmawati & Yuliastuti (2016) bahwa eksistensi kampung kota tidak terlepas dari peran serta masyarakat sebagai penghuninya untuk menghidupkan kampung dan disesuaikan dengan kapasitas masyarakat.

4. KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat di Kampung Odomohen berangkat dari permasalahan lingkungan terkait persampahan. Dalam proses pemberdayaan masyarakat diperlukan partisipasi masyarakat dan peran kelembagaan lokal. Dalam kasus di Kampung Odomohen, kelembagaan lokal, seperti keberadaan kader lingkungan, fasilitator lingkungan, RT dan RW berhasil menggugah partisipasi masyarakat dalam melestarikan kampung kota melalui aktivitas-aktivitas lingkungan. Partisipasi masyarakat tersebut juga beragam, sesuai dengan kemampuan masyarakat. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat di Kampung Odomohen dimulai oleh adanya orang-orang yang peduli terhadap lingkungan tempat tinggalnya, merumuskan kegiatan atau program untuk meminimalisir permasalahan lingkungan, memberikan contoh baik, dan mengajak masyarakat untuk terlibat. Dampak lainnya adalah munculnya UMKM yang dapat menjadi sumber ekonomi tersendiri bagi masyarakat yang menggelutinya. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam praktik pengelolaan lingkungan tersebut menjadikan eksistensi Kampung Odomohen semakin kuat di tengah perkembangan Kota Surabaya. Hal ini terlihat dari dikembangkannya konsep *sister* kampung antara Kampung Odomohen dan Kampung Kampung Pintar Tembok Gede menjadi Kampung Wisata Oase Surabaya serta Kampung Odomohen dan Kampung Dolly dalam memotivasi pengembangan *urban farming*. Selain itu, Kampung Odomohen juga mendapat kunjungan dari akademisi Jepang untuk melihat *best practice* dalam pengelolaan sampah. Kedepannya, diperlukan peningkatan kemitraan dengan kelembagaan lain yang juga berfokus dengan lingkungan untuk meningkatkan *branding* kampung.

5. DAFTAR PUSTAKA

Amifia, L. K., Al-Farouq, A., Zunaidi, R. A., Alfattah, H., Rasyad, R. M., Mahendra, Z. S., Wibowo, R. D. B. A., Cipta, S. H. O. E., & Candra, A. (2024). Penerapan Teknologi dan Sumber Listrik Alternatif untuk Mendukung Hidroponik Kampung Oase Odomohen. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 4(2),

- 321–332. <https://doi.org/10.37373/bemas.v4i2.821>
- Elviana, E., & Lesmana, D. (2021). Wujud Kebertahanan Kampung Kota Surabaya pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Arsitektur*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36448/ja.v11i1.1603>
- Fitriani, F., & Wijaya, H. B. (2023). Peran Masyarakat dalam Eksistensi Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Pelangi Kota Semarang). *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 12(2), 134–147. <https://doi.org/10.14710/tpwk.2023.28435>
- Ghozali, W. W. A., & Rahaju, T. (2022). Pengembangan Kampung Wisata Oase Dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada Kampung Odomohen Kota Surabaya). *Publika*, 11(1), 1409–1420. <https://doi.org/10.26740/publika.v11n1.p1409-1420>
- Hastijanti, R., & Widyaswara, S. (2021). *Sister Village Programme: Cultivating Community Motivation for Urban Farming in Kampung Dolly*. <https://www.globalfuturecities.org/story/sister-village-programme-cultivating-community-motivation-urban-farming-kampung-dolly>
- Herdianariestianto, F., & Pradana, A. (2022). *Kampung Oase Odomohen Surabaya Buat Takjub Professor Asal Jepang*. <https://jatim.genpi.co/hot-news/19766/kampung-oase-odomohen-surabaya-buat-takjub-profesor-asal-jepang>
- Indarto, K. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Kampung Wisata “Warna-Warni” Jodipan Kota Malang Jawa Timur. *Jurnal Dialektika*, 2(1), 90–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.36636/dialektika.v2i1.235>
- Jawa Pos. (2020). *Wisata Lengkap di Kampoeng Oase Suroboyo*. <https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20201110/page/20>
- Joshua, C. E., Budiman, B., Nasir, B. N., Kalalinggi, R., & Dyastari, E. L. (2022). Eksistensi kampung dalam Perspektif Ekologis (Studi di Kampung Tering Lama Kabupaten Kutai Barat). *Journal of Government Science (GovSci): Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(2), 100–118. <https://doi.org/10.54144/govsci.v3i2.33>
- Mahagarmitha, R. R. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Kampung Warna-Warni Teluk Seribu Kota Balikpapan. *Jurnal Teknik Arsitektur ARTEKS*, 3(1), 57–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.30822/arteks.v3i1.54>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Muwifanindhita, M. B., & Idajati, H. (2018). Identifikasi Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata di Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 7(2), C216–C222. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v7i2.32440>
- Nugroho, A. C. (2009). Kampung kota sebagai sebuah titik tolak dalam membentuk urbanitas dan ruang kota berkelanjutan. *Jurnal Rekayasa*, 13(3), 209–218.
- Nur, M., Judohardjoko, T., & Ramli, A. H. H. (2007). *Eksistensi Kampung di Perkotaan Dalam Proses Perkembangan Kota (Studi Kasus: Kampung Luar Batang Jakarta)*. Universitas Indonesia.
- Palapin, P. (2014). Forms of Promotion and Dissemination of Traditional Local Wisdom: Creating Occupations among the Elderly in Noanmueng Community, Muang Sub-District, Baan Doong District, Udonthani Province. *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering*, 8(8), 2715–2718.
- Pawitro, U. (2013). Fenomena “Kampung Kota” di Kawasan Perkotaan dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakatnya (Studi Kasus Masyarakat Kampung Kota di RW 10 Kelurahan Kebon Pisang Kota Bandung). *Jurnal Tesa Arsitektur*, 11(2), 92–107.
- Putra, B. A. (2013). The Survival Phenomenon of Kampong Kuningan Amidst the Development of Mega Kuningan Business-area in Jakarta Indonesia. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 4(1), 1–6.
- Rossing, B., & Glowacki-Dudka, M. (2001). Inclusive Community in a Diverse World: Pursuing an Elusive Goal Through Narrative-based Dialogue. *Journal of Community Psychology*, 29(6), 729–743. <https://doi.org/10.1002/jcop.1045>
- Rozikin, M., Nalikan, M., Sumartono, S., Suryadi, S., & Riyadi, B. S. (2023). The Relationship of Social Leadership with Social Capital towards Community Empowerment in Indonesia. *International*

- Journal of Membrane Science and Technology*, 10(3), 510–520.
<https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i3.1560>
- Setiawan, B. (2010). Kampung Kota dan Kota Kampung: Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia. In *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Perencanaan Kota Universitas Gadjah Mada*.
- Shirleyana, Hawken, S., & Sunindijo, R. Y. (2018). City of Kampung: Risk and Resilience in the Urban Communities of Surabaya, Indonesia. *International Journal of Building Pathology and Adaptation*, 36(5), 543–568. <https://doi.org/10.1108/IJBPA-02-2018-0025>
- Shirleyana, Hawken, S., Sunindijo, R. Y., & Sanderson, D. (2019). People-Centred Perspectives on Resilience: A Story of Urban Kampung in Surabaya, Indonesia. *The 12th International Conference of the International Forum on Urbanism: Beyond Resilience, June*, 32–46.
- Sukmawati, A. M. (2017). Keberlanjutan Kampung Lama Berbasis Potensi Kearifan Lokal di Kota Semarang. *EMARA Indonesian Journal of Architecture*, 3(2), 53–60.
<https://doi.org/10.29080/emara.v3i2.154>
- Sukmawati, A. M., & Yuliasuti, N. (2016). Eksistensi Kampung Lama Melalui Kearifan Lokal di Kampung Bustaman Semarang. *TATALOKA*, 18(2), 108–117. <https://doi.org/10.14710/tataloka.18.2.108-117>.
- Syrafira, N. (2023). *Asal-usul Nama 22 Daerah di Surabaya*. <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6605587/asal-usul-nama-22-daerah-di-surabaya>